



DINAMIKA SOSIAL DI PONDOK PESANTREN TADZKIROTUL IKHWAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI: STUDI INTERAKSI SIMBOLIK DAN HABITUS

Nazir Arifka¹, Muh. Hanif²

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 40 A, Kelurahan Purwanegara, Kecamatan Purwokerto Utara,
Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia

Nazirarifka09@gmail.com¹, muh.hanif@uinsaizu.ac.id²

Abstract

This study examines the social dynamics of Pondok Pesantren Tadzkirotul Ikhwan in shaping students' character by integrating the perspectives of symbolic interaction and habitus. The background of this research lies in the fact that character formation in pesantren is not only produced through formal rules, but also through daily meanings, repeated practices, and social relations. This study focuses on three main aspects: the symbols that emerge in the relationships among the kiai, ustadz, and santri; the habituation process that shapes students' dispositions; and the role of horizontal interaction and personal reflection in pesantren life. The research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through guided observation, interviews with the pesantren caregiver, ustadz, and santri, as well as supporting document analysis. The findings show that symbols such as respect, bowing, folded hands, kissing the teacher's hand, blessing, deliberation, and closeness to the caregiver function as a social language that teaches manners and moral awareness. Students' habitus develops through Qur'anic learning routines, congregational prayers, involvement in pesantren activities, personal correction, and communal living. The study concludes that character formation in pesantren occurs through a dialectic between symbolic meaning and repeated habituation, making students' character grow through relationships, examples, correction, and shared life experiences.

Keywords: social dynamics of pesantren, symbolic interaction, habitus, students' character, pesantren education.

PENDAHULUAN

Pondok pesantren sering dibayangkan sebagai tempat belajar kitab, tempat santri tinggal, dan tempat kiai memberi nasihat. Bayangan itu tidak keliru, tetapi belum cukup. Dalam kehidupan pesantren, pendidikan karakter berlangsung melalui cara yang lebih pelan: lewat kebiasaan bangun, cara berbicara, cara

menghormati guru, cara menahan diri, serta cara hidup bersama dengan orang lain. Pendidikan nilai-nilai Islam di pesantren dipandang memiliki pengaruh positif terhadap spiritualitas, moralitas, kemandirian, dan keterampilan sosial santri (Triyono et al., 2023).

Masalahnya, pesantren hari ini tidak hidup di ruang yang tertutup rapat. Santri datang dengan pengalaman keluarga, sekolah, gawai, bahasa pergaulan, dan imajinasi masa depan yang berbeda-beda. Ketegangan antara tradisi dan modernitas pada santri milenial menunjukkan bahwa pesantren terus bernegosiasi dengan perubahan tanpa harus kehilangan nilai dasarnya (Akbar et al., 2025). Karena itu, pembentukan karakter tidak bisa dipahami hanya sebagai proses menerima aturan, lalu selesai.

Pondok Pesantren Tadzkirotul Ikhwan menarik untuk dibaca dari sudut itu. Berdasarkan wawancara, pondok ini berakar dari inisiatif keluarga dan masyarakat Lemberang, kemudian secara administratif berkembang sekitar tahun 1979. Ia tidak terlalu menonjolkan promosi santri baru, tetapi lebih menekankan peran kemasyarakatan. Strategi pesantren dalam menjaga relevansi lembaga sangat dipengaruhi oleh kemampuan membaca kebutuhan masyarakat sekitar (Soleh et al., 2023). Pada titik ini, pesantren tampak seperti ruang pendidikan sekaligus ruang sosial desa.

Tulisan ini berangkat dari pertanyaan sederhana: bagaimana dinamika sosial pesantren membentuk karakter santri? Jawaban yang dicari tidak diarahkan pada satu faktor tunggal. Penelitian ini menempatkan simbol, kebiasaan, relasi kiai-santri, relasi antarsantri, serta pengalaman batin santri sebagai bagian yang saling berhubungan. Dengan demikian, karakter santri dipahami sebagai hasil proses sosial yang bertahap, kadang halus, dan tidak selalu mudah dicatat dalam aturan tertulis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Lokasi kajian adalah Pondok Pesantren Tadzkirotul Ikhwan di Lemberang. Pemilihan lokasi didasarkan pada kekhasan pondok yang relatif kecil, berbasis salafiyah, dekat dengan masyarakat, dan memiliki pola pengasuhan yang kuat pada keteladanan serta komunikasi personal. Ukuran pondok yang tidak terlalu besar justru membuat hubungan sosialnya lebih mudah diamati secara dekat.

Data utama diperoleh dari wawancara dengan pengasuh, ustadz, dan santri. Wawancara pengasuh memberi gambaran sejarah, orientasi sosial, tradisi keberkahan, keteladanan, serta pola koreksi. Wawancara ustadz memperlihatkan simbol-simbol interaksi, rutinitas pembiasaan, pelanggaran santri, dan pendekatan hati ke hati. Wawancara santri junior menunjukkan pengalaman awal adaptasi, rasa kangen rumah, belajar dari senior, serta proses menjadi lebih mandiri.

Selain wawancara, penelitian ini juga bertumpu pada pedoman observasi yang mengarahkan perhatian pada interaksi kiai-santri, simbol verbal dan nonverbal, rutinitas ibadah, kegiatan kolektif, sistem sanksi, dan interaksi horizontal. Catatan semacam ini penting karena beberapa hal dalam pesantren tidak selalu terucap dalam wawancara. Kadang makna justru muncul dari cara orang berjalan, duduk, memberi salam, atau menegur temannya.

Teknik pengumpulan data yang menggabungkan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi lazim dipakai dalam penelitian karakter berbasis asrama karena mampu menangkap proses sosial yang berlangsung dalam keseharian (Nurduansyah, 2025). Dalam penelitian ini, data tidak diperlakukan sebagai kutipan yang berdiri sendiri. Setiap pernyataan informan dibaca bersama konteksnya: siapa yang berbicara, dalam posisi apa, dan pengalaman apa yang sedang ia jelaskan.

Analisis data dilakukan melalui reduksi, pengelompokan tema, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tiga tema besar dipakai sebagai poros analisis, yaitu interaksi simbolik dalam hubungan kiai-santri, pembentukan habitus melalui praktik berulang, dan interaksi simbolik dalam tiga arena: vertikal, horizontal, dan dialogis. Keabsahan data diperkuat dengan membandingkan keterangan pengasuh, ustadz, dan santri.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Interaksi Simbolik dalam Hubungan Kiai-Santri

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Tadzkirotul Ikhwan tidak dibangun hanya sebagai lembaga pendidikan internal. Pengasuh menyebut bahwa masyarakat juga dipahami sebagai santri. Pernyataan ini penting, sebab ia memperluas makna pesantren. Santri bukan hanya mereka yang tinggal di kamar pondok, tetapi juga masyarakat yang dibina melalui pengajian, masjid, nasihat, dan relasi sosial sehari-hari.

Simbol paling tampak dalam relasi kiai-santri adalah takdim. Ustadz menyebut bentuknya antara lain menunduk ketika berhadapan dengan kiai, tangan sedekap ketika berdiri, dan sikap hormat dalam berbicara. Pengurus pesantren dalam penelitian lain juga menggunakan simbol keagamaan, keteladanan, nasihat spiritual, dan partisipasi ritual sebagai strategi memperkuat akhlak serta disiplin santri (Febriany, 2024). Di Tadzkirotul Ikhwan, simbol itu terasa tidak ramai, tetapi hidup dalam keseharian.

Keteladanan pengasuh menjadi pusat makna. Pengasuh menekankan shalat berjamaah, kesabaran, kesederhanaan, keikhlasan, cara menghormati tamu, dan pendidikan keluarga. Santri belajar bahwa adab bukan hanya bahan ceramah. Peran pengurus dan ustadz sebagai pembimbing karakter menjadi penting karena mereka tidak hanya mengajar, tetapi juga memberi contoh langsung dalam ibadah dan interaksi sosial (Ishomuddin, 2025). Di sinilah wibawa moral bekerja lebih kuat daripada sekadar instruksi.

Pembentukan Habitus Melalui Praktik Berulang

Habitus santri terbentuk melalui rutinitas. Ustadz menyebut mengaji tepat waktu, shalat berjamaah, mengikuti rangkaian kegiatan pondok, dan bermusyawarah dalam kegiatan besar seperti Maulid Nabi, milad pondok, atau PHBI (Peringatan Hari Besar Islam). Bagi santri baru, rutinitas itu terasa berat. Salah satu santri junior mengaku kaget karena harus bangun sebelum subuh, antre kamar mandi, dan menjalani kegiatan yang di pondok pesantren.

Pembiasaan semacam itu membuat nilai bergerak dari luar ke dalam diri santri. Pada awalnya santri hadir karena jadwal dan teguran. Setelah beberapa bulan, ia mulai merasa bahwa ketertiban itu bagian dari hidupnya. Kajian habitus

kebersihan di pesantren menunjukkan bahwa aturan formal, pengawasan, keteladanan, dan praktik rutin dapat menghasilkan disposisi yang stabil dalam diri santri (Nurma, 2026). Hal yang sama terlihat dalam disiplin ibadah dan adab di Tadzkirotul Ikhwan.

Pelanggaran tetap terjadi. Ustadz menyebut santri masih sering tidur saat mengaji, kurang serius dalam kegiatan, atau terlambat shalat berjamaah. Namun penanganannya tidak selalu keras. Pengurus lebih sering memakai arahan langsung dan pendekatan personal. Untuk santri baru yang sulit beradaptasi, ustadz mengajak ngobrol santai, bahkan digambarkan seperti ngopi bareng, supaya jarak psikologis berkurang. Dari sini tampak bahwa disiplin tidak hanya ditegakkan lewat hukuman, tetapi juga lewat kedekatan.

Interaksi Simbolik dalam Tiga Arena

Arena pertama adalah hubungan vertikal antara santri dengan kiai atau ustadz. Arena kedua adalah hubungan horizontal antar-santri. Arena ketiga adalah dialog santri dengan dirinya sendiri, terutama ketika ia menimbang rasa lelah, malu, atau ingin berubah. Tradisi dan ritual pesantren dapat menjadi sarana konstruksi makna sosial, penguatan identitas spiritual, dan internalisasi disiplin melalui interaksi yang berulang (Heni, 2026). Dengan kata lain, pesantren mendidik dari banyak arah.

Interaksi horizontal di Tadzkirotul Ikhwan terlihat kuat karena jumlah santri relatif sedikit. Pengasuh menilai pondok kecil memberi peluang lebih besar agar santri dikenal dan dekat dengan kiai maupun sesama santri. Santri junior juga menyebut teman sekamar dan senior sebagai figur yang paling sering menegur ketika ia malas. Ada sisi manusiawinya di sini: teman sebaya kadang lebih cepat menangkap perubahan suasana hati daripada pengurus.

Interaksi sosial itu kemudian menjadi modal sosial. Ketika santri saling mengingatkan, membantu kegiatan, bercanda saat jenuh, atau bermusyawarah sebelum acara, pesantren sedang membangun jaringan kepercayaan. Modal sosial berupa jaringan, norma, dan kepercayaan terbukti dapat memperkuat pembiasaan religius karena nilai tidak hanya dipikul oleh guru, tetapi juga dijaga oleh lingkungan sosial (Hidayah & Hanif, 2026). Maka, karakter santri tumbuh karena ada banyak mata dan banyak hati yang ikut menjaga.

Makna Simbolik dan Otoritas Moral

Temuan tentang takdim, barokah, cium tangan, dan bahasa hormat menunjukkan bahwa pesantren bekerja melalui simbol. Simbol-simbol itu tidak bisa dilepaskan dari struktur sosial pesantren yang menempatkan kiai sebagai guru, orang tua spiritual, dan tokoh masyarakat. Pendekatan sosiologi pendidikan Islam menempatkan pendidikan sebagai proses yang melibatkan hubungan keluarga, sekolah, dan masyarakat secara saling melengkapi (Qoiriyah, 2022). Dalam kasus Tadzkirotul Ikhwan, pesantren justru menyatukan ketiganya secara alami.

Namun simbol tidak otomatis menghasilkan karakter. Ia perlu dihidupkan oleh teladan. Bila pengasuh hanya meminta santri disiplin tetapi tidak menampakkan kedisiplinan, simbol akan kehilangan tenaga moralnya. Itulah sebabnya pengasuh menekankan contoh dalam shalat berjamaah, menerima tamu, dan bersikap sederhana. Hal-hal seperti itu tampak biasa, tetapi justru menjadi bahasa pendidikan yang paling mudah dibaca santri.

Habitus, Rutinitas, dan Kurikulum Tersembunyi

Pembentukan karakter di Tadzkirotul Ikhwan tidak sepenuhnya tertulis sebagai program formal. Pengasuh sendiri menyebut sistem pendidikan karakter belum dirumuskan secara administratif, tetapi praktiknya sudah berjalan sejak awal. Pendidikan holistik menekankan bahwa pembentukan karakter membutuhkan lingkungan pembelajaran yang menyeluruh, bermakna, dan terkait dengan kehidupan nyata siswa (Rusmanto, 2024). Dalam pesantren ini, lingkungan hidup itulah yang menjadi kurikulum paling nyata.

Di titik ini, konsep habitus membantu melihat hal yang sering luput. Santri tidak hanya belajar melalui materi kitab, melainkan melalui ritme hidup. Mengaji, berjamaah, antre, ditegur, ikut kegiatan, diminta bermusyawarah, dan bertahan saat kangen rumah adalah rangkaian pembelajaran yang pelan-pelan membentuk disposisi. Kurikulum tersembunyi semacam ini kadang lebih membekas daripada nasihat formal karena dialami langsung oleh tubuh dan emosi santri.

Pengalaman santri junior memperjelas proses itu. Ia mengaku awalnya kaget, lelah, bahkan pernah sengaja telat ke masjid karena ketiduran atau bersembunyi saat kegiatan. Tetapi ia juga mengakui bahwa dari hukuman dan teguran itu ia belajar tanggung jawab. Representasi pendidikan akhlak dapat bekerja melalui narasi, dialog, dan kritik moral yang membuat seseorang merenungkan ulang perilakunya (Naufal, 2025). Di pesantren, refleksi semacam itu sering muncul setelah pelanggaran kecil.

Tiga Arena Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter santri tidak cukup dijelaskan hanya dengan hubungan kiai dan santri. Hubungan itu memang penting, tetapi kehidupan pondok juga dibentuk oleh teman kamar, senior, suasana masjid, kegiatan bersama, rasa malu, rasa segan, serta percakapan batin santri. Arena vertikal memberi arah nilai, arena horizontal memberi tekanan dan dukungan sosial, sedangkan arena dialogis membuat santri menimbang dirinya sendiri. Temuan ini sekaligus menunjukkan mengapa pondok kecil memiliki kekuatan tersendiri. Kedekatan memungkinkan nasihat lebih cepat sampai. Teguran tidak selalu terasa sebagai hukuman dari lembaga, melainkan sebagai perhatian dari orang yang dikenal. Tentu pola ini tidak tanpa kelemahan. Karena aturan tidak terlalu formal, konsistensi kadang sangat bergantung pada kedewasaan pengurus dan kedekatan personal. Tetapi justru di situlah kekhasan Tadzkirotul Ikhwan terlihat: ia mendidik melalui hubungan.

Pembahasan

Interaksi simbolik membantu menjelaskan mengapa tindakan kecil dalam pesantren bisa memiliki makna besar. Santri menunduk saat berpapasan dengan kiai, mencium tangan ustadz, atau menjaga bahasa bukan semata-mata karena takut, melainkan karena tindakan itu sudah diberi makna sosial. Gagasan dasar interaksi simbolik menyatakan bahwa simbol dipelajari melalui interaksi dan makna yang dilekatkan pada simbol dapat mengarahkan sikap serta perilaku manusia (Effendi et al., 2024). Maka, pesantren dapat dibaca sebagai ruang produksi makna.

Dalam konteks pesantren, simbol tidak selalu hadir dalam bentuk benda. Ia bisa berupa sapaan, gestur, posisi tubuh, urutan duduk, bahkan rasa sungkan. Penelitian tentang interaksi simbolik santri menunjukkan bahwa tindakan hormat kepada kiai tidak selalu bersifat paksaan, melainkan lahir dari tafsir santri terhadap

simbol-simbol yang mereka pelajari dalam kehidupan pondok (Apriyanti et al., 2025). Di sini, santri bukan penerima pasif; mereka juga ikut menafsirkan.

Konsep habitus digunakan untuk memahami bagaimana kebiasaan yang berulang lama-kelamaan menjadi kecenderungan batin. Pada awalnya santri mungkin bangun subuh karena jadwal. Lama-lama, tubuh dan pikirannya mulai terbiasa. Kajian tentang habitus mahasiswa indekos menunjukkan bahwa pola perilaku seseorang terbentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman hidup di lingkungan tertentu (Balgis & Rahman, 2025). Lingkungan pesantren bekerja dengan logika yang mirip, meskipun nilai yang ditanamkan berbeda.

Habitus juga berhubungan dengan modal budaya. Di pesantren, modal itu bisa berupa penguasaan kitab, kemampuan membaca situasi, bahasa adab, atau keberanian bermusyawarah. Dalam pembelajaran bahasa Inggris di madrasah berbasis pesantren, habitus dan modal budaya terbentuk melalui pembiasaan yang sistematis serta dukungan lingkungan madrasah-pesantren (Hanif et al., 2025). Artinya, kebiasaan tidak muncul sendirian; ia membutuhkan struktur yang mendukung.

Karakter santri dalam penelitian ini dipahami secara multidimensi. Ia mencakup ibadah, adab, disiplin, tanggung jawab, kemandirian, dan kepedulian sosial. Pengalaman santri dalam mengembangkan karakter religius menunjukkan bahwa pembiasaan doa, shalawat, peringatan hari besar Islam, serta praktik hidup rukun menjadi bagian dari proses transformasi nilai agama menjadi perilaku (Harahap & Arsyad, 2024). Karakter, dengan demikian, tidak cukup hanya diukur dari pengetahuan agama.

Pendidikan karakter berbasis nilai pesantren juga menekankan keteraturan hidup. Jadwal, tata tertib, teladan pengasuh, dan kehidupan komunal saling menguatkan. Pembentukan disiplin dan kemandirian santri banyak ditentukan oleh rutinitas harian, aturan yang konsisten, serta praktik hidup bersama yang menuntut tanggung jawab personal (Binti, 2025). Karena itu, karakter santri tidak jatuh dari langit; ia dibentuk oleh ritme harian.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Tadzkirotul Ikhwan berlangsung melalui dialektika antara interaksi simbolik dan habitus. Simbol takdim, barokah, menunduk, tangan sedekap, cium tangan, musyawarah, dan kedekatan dengan pengasuh membangun makna adab. Sementara itu, rutinitas mengaji, shalat berjamaah, kegiatan bersama, teguran, dan kehidupan komunal mengubah makna itu menjadi kebiasaan.

Hasil terpenting dari penelitian ini adalah bahwa karakter santri tidak dibentuk secara linier. Santri tidak otomatis berubah hanya karena mendengar nasihat. Ia berubah karena melihat contoh, masuk ke dalam ritme hidup pondok, bergaul dengan teman yang menegur, mengalami hukuman kecil, lalu perlahan menafsirkan ulang dirinya. Proses ini tidak selalu rapi, tetapi justru realistis. Di sanalah pendidikan pesantren bekerja sebagai pengalaman hidup.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada sumber data yang berfokus pada satu pesantren dan beberapa informan. Penelitian lanjutan dapat membandingkan Tadzkirotul Ikhwan dengan pesantren besar, pesantren modern, atau pesantren yang memiliki aturan administratif lebih ketat. Kajian longitudinal juga penting untuk

melihat apakah habitus yang terbentuk di pondok tetap bertahan ketika santri kembali ke keluarga dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S., Ilham, M. F., & Arifin, Z. (2025). *Dinamika Sosial Anak Milenial dalam Lingkungan Pesantren : Antara Tradisi dan Modernitas*. 3(2), 464–471.
- Apriyanti, N., Abineri, R., & Peradaban, U. (2025). *Peran Interaksional Simbolik Santri di Pondok Pesantren Darunnajah Bumiayu dalam Membentuk Karakter*. 3(2).
- Balgis, R., & Rahman, B. (2025). *Habitus Mahasiswa Indekos : Studi Tentang Kehidupan Mahasiswa Universitas Bangka Belitung dengan Pola Asuh Permisif*. 02(03), 892–912.
- Binti, M. (2025). *PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI PESANTREN: STUDI TENTANG PEMBENTUKAN KEDISIPLINAN DAN KEMANDIRIAN SANTRI*. 11(September), 239–250.
- Effendi, E., Fadila, F., Sitorus, K. T., & Pratama, T. (2024). *Interaksionisme Simbolik dan Praksis*. 4, 1088–1095. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i3.514>
- Febriany. (2024). *Interaksi Simbolik Pengurus Pondok Pesantren dalam Memperkuat Akhlak dan Disiplin Santri*. 4(1), 48–64.
- Hanif, M., Prof, U. I. N., & Zuhri, K. H. S. (2025). *Peran Faktor Emosional Dan Kognitif Dalam Membentuk Dinamika Kepribadian Religius*. 13(1), 1–22. <https://doi.org/10.18592/jsi.v13i1.15532>
- Harahap, H., & Arsyad, J. (2024). *Pengalaman santri dalam mengembangkan karakter religius di pondok pesantren*. 10(2), 147–157.
- Heni, M. (2026). *Interaksi Simbolik dalam Kehidupan Keseharian Santri: Makna di Balik Tradisi dan Ritual di Ponpes Al-Mukhlis Symbolic*. 2(2), 9–18.
- Hidayah, N., & Hanif, M. (2026). *Modal Sosial dan Pembentukan Karakter Religius Siswa : Studi Kualitatif di Sekolah Menengah Pertama*. 21(1), 1515–1526. <https://doi.org/10.31603/paedagogie.v21i1.16364>
- Ishomuddin. (2025). *Peran Pengurus Dan Ustadz Sebagai Pembimbing Dalam Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran Gondanglegi Malang*. 3, 336–347.
- Naufal, T. (2025). *Representasi Pendidikan Akhlak dalam Buku Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya : Analisis Wacana Kritis Teun A . Van Dijk*. 3, 1155–1171.
- Nurduansyah, M. H. D. (2025). *Penanaman karakter melalui pendekatan sosiologi pendidikan*. 8(2), 87–105.
- Nurma, S. A. (2026). *HABITUS KEBERSIHAN DALAM PERSPEKTIF LIVING HADIS Studi Sosiologis atas Internalisasi Hadis al- Tuhūr di Pesantren Al-Ihsan Malang Anis Nurma Sabila , Nasrulloh Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang , Indonesia Pendahuluan Pesantren sebagai*. 5(1), 47–66.
- Qoiriyah, A. M. (2022). *Pendekatan Dan Kajian Sosiologi Pendidikan Islam , Hubungan Pendidikan Islam Dengan Keluarga , Sekolah Dan Masyarakat , Serta Potret Birokrasi Pendidikan Di Indonesia*. 14, 299–313.
- Rusmanto. (2024). *Pendidikan Holistik untuk Pengembangan Karakter di SD Islam Bustan El Firdaus*. 7, 9100–9110.
- Soleh, M., Muin, A., & Zohriah, A. (2023). *Dinamika Pemasaran Jasa Pendidikan di Pondok Pesantren*. 1(December), 473–480.

Triyono, B., Mediawati, E., Miftahul, Y., Dago, K., Indonesia, U. P., & Artikel, I. (2023). *Transformasi Nilai-Nilai Islam melalui Pendidikan Pesantren : Implementasi dalam Pembentukan Karakter Santri*.